

## MANUSIA DALAM ERA NEOLIBERAL: PERSPEKTIF BYUNG-CHUL HAN TENTANG KRISIS IDENTITAS

<sup>1</sup>Toat Haryanto, <sup>2</sup>Nida Husna Abdul Malik

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, <sup>2</sup>Pondok Pesantren Miftahul Anwar Dampasan  
Corresponding Author : [toatharyanto0@gmail.com](mailto:toatharyanto0@gmail.com)

### Abstract

This research focuses on the impact of neoliberalism on individual identity, using Byung-Chul Han's perspective as the analytical framework. Neoliberalism, with its emphasis on competition, productivity, and personal success, has created individuals who feel alienated and have lost their authentic identity. The research methodology employed is a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, observations, and document analysis. The results indicate that individuals in neoliberal societies feel trapped by the constant demand to succeed, ultimately leading to feelings of alienation and identity crisis. However, some individuals try to find alternatives to cope with this crisis through self-reflection and the search for deeper meaning in life. This study contributes to enhancing understanding of the social and psychological impacts of neoliberalism on individuals and opens up further discussion on how individuals can reshape their identities within a pressure-filled social system.

**Keywords:** Neoliberalism; Identity Crisis; Byung-Chul Han; Alienation; Productivity.

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini berfokus pada dampak neoliberalisme terhadap identitas individu, dengan menggunakan perspektif pemikiran Byung-Chul Han sebagai kerangka analisis. Neoliberalisme, dengan penekanannya pada kompetisi, produktivitas, dan kesuksesan pribadi, telah menciptakan individu-individu yang teralienasi dan kehilangan identitas otentik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat neoliberal merasa terperangkap dalam tuntutan untuk selalu berprestasi, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan terasing dan krisis identitas. Meski demikian, sebagian individu berusaha mencari alternatif untuk mengatasi krisis ini melalui refleksi diri dan pencarian makna hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menambah pemahaman tentang dampak sosial dan psikologis neoliberalisme terhadap individu, serta membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai cara-cara individu dapat membentuk kembali identitas mereka dalam sistem sosial yang menekan.

**Kata Kunci:** Neoliberalisme; Krisis Identitas; Byung-Chul Han; Alienasi; Produktivitas.

@ 2025 Hikmah : Toat Haryanto, *et al.*

### ARTIKEL INFO

#### Article history:

Submit : 11 Februari 2025

Revisi : 22 Maret 2025

Publish : 30 Maret 2025

#### Hikmah:

Jurnal Dakwah Dan Sosial  
Volume 5, No. 1, Maret 2025,  
Halaman : 25 - 35.



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat ekonomi global di era neoliberal mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia. Dengan dibukanya pasar internasional, dunia mengalami perubahan besar dalam sistem sosial, ekonomi, dan politiknya. Sistem ini menekankan kebebasan individu untuk bersaing di pasar bebas dan telah membantu membentuk cara hidup dan berpikir orang modern. Dalam banyak hal, neoliberalisme telah menciptakan masyarakat di mana efisiensi, produktivitas, dan keuntungan individu menjadi ukuran keberhasilan yang paling penting.<sup>1</sup>

Akan tetapi, dampak sistem neoliberal ini tidak terbatas pada masalah ekonomi saja. Individu yang hidup dalam sistem ini semakin terperangkap dalam kebutuhan untuk terus mencapai kesuksesan pribadi. Dalam masyarakat yang kompetitif, orang dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya, sering kali mengabaikan aspek sosial dan kesejahteraan emosional.<sup>2</sup> Tekanan ini mengarah pada gaya hidup yang berfokus pada kinerja individu, dengan mengorbankan makna hidup yang lebih dalam.

Han Byung-chol, seorang filsuf Jerman kontemporer, telah mengkritik keras situasi ini. Menurut Han, masyarakat neoliberal menghasilkan individu yang berfokus pada diri sendiri tetapi menjadi semakin terisolasi dan kehilangan identitasnya. Ia menyebut fenomena ini sebagai "krisis identitas".<sup>3</sup> Orang tidak dapat lagi menemukan makna sejati dalam hidup, tetapi hanya mengejar kesuksesan palsu yang dipaksakan oleh sistem kapitalis. Han melihat ini sebagai sebuah paradoks: kebebasan individu sebenarnya mengarah pada ketidakbebasan psikologis.

Dari sudut pandang Hans, krisis identitas ini terkait erat dengan hilangnya ruang untuk refleksi diri dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam masyarakat yang berfokus pada produktivitas dan keberhasilan individu, orang-orang terjebak dalam peran yang dipaksakan kepada mereka oleh sistem. Alih-alih memiliki identitas autentik, orang-orang menjadi terfragmentasi, terisolasi, dan terjebak oleh harapan eksternal yang sulit dipenuhi.<sup>4</sup> Hal ini menimbulkan ketegangan antara keinginan nyata individu dan harapan masyarakat.

Dengan kritik ini, Han mengajak kita untuk berpikir lebih dalam tentang dampak neoliberalisme pada identitas manusia. Dalam

---

<sup>1</sup> Gülbaşak DİKTAŞ YERLİ, 'REFLECTIONS OF NEO LIBERAL POLICIES ON THE EDUCATION AREA AND THE TURKISH EDUCATION SYSTEM', *SOCIAL SCIENCE DEVELOPMENT JOURNAL*, 8.39 (2023), pp. 128–37, doi:10.31567/ssd.1015.

<sup>2</sup> Stacy Denton, 'Possibilities in a Neoliberal World: Masculine Authority and Love in Affliction', *Journal of Film and Video*, 69.3 (2017), pp. 19–37, doi:10.5406/jfilmvideo.69.3.0019.

---

<sup>3</sup> Olga brezgina, 'identity crisis as impetus to acquire and develop new identity', 2017, pp. 106–9, doi:10.15405/epsbs.2017.01.14.

<sup>4</sup> Adam Šimčík, 'Byung-Chul Han's Burnout Society', *E-LOGOS*, 30.1 (2023), pp. 4–13, doi:10.18267/j.e-logos.496.

dunia yang semakin menekankan efisiensi dan kesuksesan pribadi, pertanyaan mendasar tentang siapa kita sebenarnya dan apa makna hidup kita menjadi semakin tidak jelas. Gagasan Hans adalah tentang bagaimana individu dapat menemukan kembali jati diri mereka yang sebenarnya dan bagaimana masyarakat dapat menciptakan kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial meskipun ada tekanan globalisasi dan kapitalisme. Gagasan ini membuka ruang untuk memahami apa yang dapat dilakukan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas dampak neoliberalisme pada berbagai aspek kehidupan, pemahaman mendalam tentang krisis identitas dalam konteks ini masih sangat terbatas. Sementara sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada perubahan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh rezim neoliberal, sangat sedikit yang mengeksplorasi dampak psikologis masyarakat ini terhadap individu. Fenomena ini sering kali dilihat hanya sebagai hasil kebijakan ekonomi, tanpa memperhitungkan bagaimana individu memandang dan bereaksi terhadap tekanan tersebut.

Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada analisis struktural dan ekonomi makro dan tidak mempertimbangkan bagaimana tekanan sosial dan ekonomi ini memengaruhi kehidupan psikologis dan

eksistensial individu. Namun dalam dunia neoliberal, identitas seseorang sering kali dibentuk oleh standar eksternal yang terus berubah dan semakin membebani. Hal ini menciptakan ketegangan dalam diri individu yang mungkin tidak sepenuhnya disadari tetapi memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan pribadi mereka.<sup>5</sup>

Lebih jauh lagi, hanya ada sedikit penelitian substantif mengenai bagaimana orang-orang di dunia neoliberal menanggapi tekanan-tekanan ini dalam upaya mereka menemukan identitas mereka. Masyarakat neoliberal mengharuskan individu untuk bersaing, beradaptasi, dan berkinerja optimal, yang sering kali menyebabkan hilangnya keaslian pribadi. Keterasingan ini tidak hanya menimbulkan ketidakpuasan tetapi juga kebingungan eksistensial yang sering kali tidak diperhatikan dalam studi sosial-ekonomi.<sup>6</sup> Hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan fenomena meningkatnya individualisme dalam masyarakat neoliberal dengan hilangnya makna hidup yang lebih dalam. Banyak yang telah dibicarakan mengenai kebebasan

---

<sup>5</sup> Jesús M. Canto, Miguel Ángel García-Martín, and Macarena Vallejo-Martín, 'A Study on Anomie and Neoliberalism: The Role of Social Disconnection on Well-Being', *Escritos de Psicología - Psychological Writings*, 17.1 (2024), pp. 10–18, doi:10.24310/escpsi.17.1.2024.18009.

<sup>6</sup> Elena Trifan, 'Searching for Authenticity: Critical Analysis of Gender Roles and Radical Movements in Personal Development Practices in Contemporary Society', *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Sociologia*, 68.1 (2023), pp. 75–101, doi:10.2478/subbs-2023-0003.

individu, namun masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai akibat dari kebebasan tersebut berupa krisis identitas dan disorientasi hidup. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang hubungan antara sistem ekonomi, kehidupan sosial, dan pencarian makna pribadi.

Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep krisis identitas yang dikemukakan oleh Han Byung-chul dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika kehidupan manusia dalam masyarakat neoliberal masih kurang. Perspektif Han mengenai dampak masyarakat neoliberal terhadap identitas manusia dan hubungan sosial membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang dapat membantu mengisi kesenjangan tersebut. Perspektif ini menawarkan kerangka kerja yang lebih holistik untuk memahami krisis identitas yang semakin umum di dunia modern. Namun, hanya ada sedikit eksplorasi mengenai bagaimana hal ini benar-benar berdampak pada pengalaman individu.

Untuk mengisi kesenjangan ini, kita perlu mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara rezim neoliberal dan krisis identitas manusia. Memahami dampak neoliberalisme pada individu membutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang menggabungkan dimensi sosial, psikologis, dan filosofis. Kritik Han Byung-chol terhadap cara neoliberalisme mengatur kehidupan individu memberikan

wawasan berharga tentang bagaimana individu kehilangan harga diri mereka dalam masyarakat yang berfokus pada produktivitas dan efisiensi. Mereka memberikannya kepada Anda. Penelitian lebih lanjut tentang topik ini akan membantu kita memahami bahwa krisis identitas bukan sekadar masalah pribadi, tetapi juga produk dari sistem yang lebih besar.

Menjembatani kesenjangan ini sangat penting karena kita hidup dalam masyarakat yang semakin tertekan oleh tuntutan neoliberalisme. Individu semakin berjuang untuk menemukan makna sejati dalam hidup karena mereka terjebak oleh persaingan dan harapan yang dipaksakan oleh sistem. Tanpa pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, kita berisiko kehilangan solusi yang dapat membantu individu menemukan kedamaian dan makna yang lebih dalam dalam hidup mereka. Lebih jauh lagi, pemahaman ini dapat memperkaya diskusi tentang bagaimana masyarakat dapat membangun sistem yang lebih manusiawi dan mempertimbangkan kesejahteraan psikologis para anggotanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji relevansi konsep krisis identitas yang dikemukakan oleh Han Byung-chol dalam konteks masyarakat neoliberal saat ini. Dengan memahami bagaimana tekanan sosial, ekonomi, dan budaya menyebabkan perasaan terasing, kita dapat menjadi lebih peka terhadap kebutuhan individu di dunia modern. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa krisis

identitas yang dialami banyak orang saat ini bukan sekadar masalah pribadi, tetapi terkait erat dengan dinamika yang lebih besar yang membentuk rezim neoliberal yang ada.

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena krisis identitas dalam masyarakat neoliberal. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana gagasan Han Byung-chol dapat menjelaskan perubahan identitas individu di tengah dominasi nilai-nilai neoliberal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan kebebasan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dan efek psikologis yang sulit diukur menggunakan metode kuantitatif<sup>7</sup>. Dengan menggunakan desain studi kasus, studi ini menyelidiki lebih dalam analisis kehidupan sosial dan pribadi individu dalam konteks neoliberal yang semakin meningkat.

Subjek penelitian adalah individu yang hidup dalam masyarakat neoliberal, khususnya para pekerja dan generasi muda yang dipengaruhi oleh persaingan dan tuntutan untuk memenuhi standar kesuksesan individu. Dalam kasus ini, populasi yang diteliti mencakup mereka yang secara langsung terpapar pada sistem ekonomi dan budaya

neoliberal yang memberikan tekanan besar pada individu untuk terus-menerus produktif dan sukses. Hal ini sering terjadi. Prosedur pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk memperoleh informasi dari individu yang secara langsung mengalami perubahan identitas di tengah masyarakat neoliberal.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen terkait topik penelitian, seperti artikel, buku, dan laporan tentang dampak neoliberalisme terhadap identitas pribadi. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memberi responden ruang untuk mengekspresikan pengalaman pribadi mereka secara bebas, sementara observasi partisipan akan membantu peneliti memahami dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan interpretasi hasil untuk mengetahui dampak neoliberalisme terhadap krisis identitas dari perspektif Byungchol Han.

## C. Biografi Byung-Chul Han

Han Byung-cheol adalah seorang filsuf dan ahli teori budaya Jerman yang lahir di Seoul, Korea Selatan pada tahun 1959. Meskipun ia dibesarkan dalam budaya Korea, ia pindah ke Jerman pada usia muda untuk melanjutkan studinya. Bapak Han belajar filsafat, sastra, dan teologi di Universitas Freiburg, Jerman, dan melanjutkan studi

---

<sup>7</sup> Caitlyn Franks and others, 'A Qualitative Approach to Explore the Cognitive Processes Used by Members of an Adult Learn-to-Cycle Program', *Frontiers in Sports and Active Living*, 6 (2024), doi:10.3389/fspor.2024.1220795.

doktoralnya di bidang filsafat di Universitas Basel, Swiss<sup>8</sup>. Pengalaman multikulturalnya dalam hidup di dua dunia berbeda memberikan perspektif unik untuk memahami evolusi masyarakat modern, khususnya dalam konteks kapitalisme global dan budaya digital.

Han dikenal karena karyanya yang berfokus pada kritik terhadap masyarakat modern, khususnya dalam konteks neoliberalisme dan dampaknya terhadap individu. Dalam banyak bukunya, ia menganalisis fenomena sosial yang berkembang di dunia kapitalis, seperti kecenderungan budaya untuk mengejar produktivitas pada titik tertinggi sepanjang masa dan tekanan untuk mencapai kesuksesan pribadi<sup>9</sup>. Dalam penelitiannya, Hans sering menggabungkan filsafat, psikologi, dan teori sosial untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat neoliberal memengaruhi individu.<sup>10</sup>

Salah satu karya Hans yang paling terkenal adalah *Burnout Society* (2015), yang

---

<sup>8</sup> 'no-cosas. quebras del mundo de hoy de byung-chul han', *revista equinoccio*, 4.1 (2023), doi:10.53693/erppa/4.1.10.

<sup>9</sup> linda margarita romero orduña, 'byung-chul han: subjetividades contemporáneas y nuevas formas de dominación desde los espacios digitales', *bajo el volcán. revista del posgrado de sociología. buap*, 5.10 (2024), pp. 161–90, doi:10.32399/icsyh.bvbuap.2954-4300.2024.5.10.748.

<sup>10</sup> Florêncio Augusto Filho, Pablo Ornelas Rosa, and Giovanna Rosario Soanno Marchiori, 'Do Homo Oeconomicus Ao Sujeito de Desempenho: Trajetória Do Sujeito No Modelo Neoliberal Nos Pensamentos de Foucault e Byung-Chul Han', *Research, Society and Development*, 9.4 (2020), p. e130942964, doi:10.33448/rsd-v9i4.2964.

menggambarkan bagaimana masyarakat neoliberal telah menyebabkan krisis eksistensial. Dalam buku tersebut, Han berpendapat bahwa orang-orang dalam masyarakat kapitalis saat ini lebih mungkin menderita kelelahan mental dan fisik karena kebutuhan mereka yang terus-menerus untuk memproduksi dan bersaing. Menurut Han, masyarakat yang didorong oleh neoliberalisme menciptakan individu yang terlalu menekankan pencapaian pribadi dan kesuksesan eksternal, sehingga mengakibatkan hilangnya kedalaman emosional dan hubungan sosial yang sehat.<sup>11</sup>

Lebih jauh lagi, dalam bukunya *Psychopolitics* (2017), Han meneliti dampak neoliberalisme terhadap pikiran dan perilaku individu, dengan fokus pada konsep "psikopolitik." Ini merujuk pada cara halus di mana sistem sosial mengendalikan individu melalui teknologi dan norma sosial. Budaya konsumen. Ia mengkritik dominasi teknologi digital karena menciptakan keterasingan dan ketidakpuasan di antara individu. Masyarakat tidak lagi tunduk pada paksaan dari kekuatan eksternal atau kekuatan politik, tetapi dapat lebih mudah dikendalikan melalui cara yang lebih halus, seperti pengawasan digital dan manipulasi psikologis melalui media sosial.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> šimčík, 'byung-chul han's burnout society'.

<sup>12</sup> Ahmet Gökhan Biçer, 'Psychopolitics in Martin Crimp's No One Sees the Video', *Cankaya University Journal of Humanities and Social Sciences*, 18.1 (2024), pp. 137–47, doi:10.47777/cankujhss.1452306.

Selain teorinya tentang neoliberalisme dan teknologi, Han juga menyoroti krisis identitas yang dialami oleh individu dalam masyarakat postmodern. Dalam banyak tulisannya, ia mengkritik pandangan dunia modern yang menempatkan kebebasan individu sebagai hal yang terpenting tetapi pada saat yang sama menyebabkan isolasi sosial dan keterasingan dari masyarakat. Ia berpendapat bahwa meskipun orang menjadi lebih bebas secara sosial dan ekonomi, kebebasan ini sering kali menjadi bumerang, membuat orang merasa kesepian dan kurang bermakna dalam hidup.<sup>13</sup>

Gagasan Han Byung-chol telah memengaruhi banyak cendekiawan dan filsuf serta memberikan kontribusi signifikan pada bidang teori sosial, psikologi, dan filsafat modern. Selain karyanya sebagai penulis buku, ia rutin diundang untuk memberikan ceramah dan kuliah di berbagai lembaga akademis di Eropa dan Amerika Utara. Han adalah salah satu pemikir terkemuka tentang dampak globalisasi, kapitalisme, dan teknologi pada struktur sosial dan pengalaman individu di dunia kontemporer.

Sebagai seorang filsuf yang memadukan ide-ide filsafat klasik dengan analisis sosial kontemporer, Han Byung-Chul terus-menerus

menantang cara kita memandang dunia di sekitar kita. Pandangannya tentang masyarakat neoliberal, krisis identitas, dan dampak teknologi pada kehidupan manusia memberikan perspektif penting yang relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi banyak orang di era digital saat ini. Karya Han akan terus menjadi subjek perenungan dan diskusi dalam memahami dinamika kehidupan modern dan masa depan umat manusia di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dokumen, termasuk berbagai artikel dan laporan tentang topik neoliberalisme dan dampaknya terhadap individu, menunjukkan pola serupa. Banyak dokumen mengidentifikasi krisis identitas sebagai salah satu konsekuensi langsung dari dominasi neoliberal dalam masyarakat. Misalnya, Han dalam bukunya *Burnout Society* berpendapat bahwa neoliberalisme memaksa individu ke dalam produksi dan kompetisi yang berkelanjutan tanpa memberi mereka ruang untuk refleksi diri atau pemuasan kebutuhan batin mereka.<sup>14</sup> Penulis lain, seperti Sennett, juga menyoroti bahwa dalam budaya kapitalis baru, hubungan sosial menjadi semakin dangkal, dengan penekanan berlebihan pada kinerja individu dan konsumsi material.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Camila Braga Soares Pinto and Leandro Pinheiro Chevitarese, 'VIRADA RITUAL E A ÉTICA DA ALTERIDADE EM BYUNG-CHUL HAN: A REINserÇÃO DA ARTE DA ATENÇÃO, DA ESCUTA E DO OLHAR NA VIDA EM COMUNIDADE', *Revista Poiesis*, 27.2 (2024), doi:10.46551/2448-30952023v27n210.

---

<sup>14</sup> Šimčík, 'Byung-Chul Han's Burnout Society'.

<sup>15</sup> Christopher S. Swader, *The Capitalist Personality* (Routledge, 2013), doi:10.4324/9780203072714.

Penelitian literatur lebih lanjut menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada individu di lingkungan perkotaan dan kelas pekerja, tetapi juga meluas ke generasi muda yang memiliki paparan lebih besar terhadap teknologi dan media sosial. Brown berpendapat dalam *Undoing the Demos* bahwa neoliberalisme mempromosikan budaya individualisme yang menciptakan individu yang lebih terisolasi dan menghancurkan semangat komunitas dan solidaritas social.<sup>16</sup> Hal ini tercermin dalam hasil survei, dengan banyak orang merasa terisolasi meskipun tinggal di jaringan sosial yang lebih besar. Di sisi lain, Sennett berpendapat bahwa dalam sistem neoliberal yang menekankan efisiensi dan keberhasilan individu, individu sering terjebak dalam dilema antara memenuhi harapan masyarakat dan menemukan makna hidup yang lebih autentik.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat teori yang ada tentang dampak negatif neoliberalisme pada identitas individu. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam rezim neoliberal sering kali merasa terasing dan kehilangan identitasnya. Hal ini

---

<sup>16</sup> Jérôme Lamy, 'Wendy Brown, Défaire Le Dèmos. Le Néolibéralisme, Une Révolution Furtive', *Cahiers d'histoire. Revue d'histoire Critique*, 147, 2020, doi:10.4000/chrhc.14977.

<sup>17</sup> Alvaro Briaes, 'Emprendedores Fracasados: Individualización Neoliberal En Los Discursos Sobre El Desempleo', *RECERCA. Revista de Pensament i Anàlisi*, 20, 2017, pp. 79–104, doi:10.6035/Recerca.2017.20.5.

sejalan dengan gagasan Han Byung-chol bahwa individu dalam masyarakat neoliberal tidak hanya dihukum oleh tuntutan eksternal untuk terus berproduksi, tetapi juga terperangkap dalam sistem yang mencegah mereka menemukan makna yang lebih dalam dalam produksi.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan banyak penelitian sebelumnya, tetapi para peneliti juga menemukan bahwa ada perbedaan dalam cara individu menangani krisis identitas ini. Beberapa responden mencoba mengatasi tekanan masyarakat dengan mencari jalan keluar alternatif, seperti meditasi dan pelatihan kesadaran, atau aktivitas lain yang berfokus pada kesejahteraan mental dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami krisis identitas yang nyata, orang-orang ini tidak mampu sepenuhnya menghindari kendala yang ada. Mereka tengah menjajaki cara untuk menangani tekanan sosial dengan cara yang lebih bijaksana dan terfokus, yang mungkin menjadi topik penelitian lebih lanjut.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori yang ada tentang krisis identitas dalam masyarakat neoliberal. Byung-Chul Han mengemukakan dalam *The Burnout Society* bahwa individu yang hidup dalam masyarakat neoliberal cenderung terjebak dalam siklus produktivitas yang tidak pernah berakhir.

---

<sup>18</sup> Romero Orduña, 'Byung-Chul Han: Subjetividades Contemporáneas y Nuevas Formas de Dominación Desde Los Espacios Digitales'.

Mereka berjuang untuk kesuksesan yang dipaksakan oleh sistem sosial, tetapi akhirnya merasa hampa dan terasing.<sup>19</sup> Hal itu tercermin dalam hasil wawancara, di mana responden menyatakan bahwa kendati mereka sukses secara sosial, perasaan tidak puas dan kebingungan eksistensial tetap ada. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung pandangan Han bahwa individu dalam masyarakat neoliberal cenderung kehilangan identitas aslinya.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan resistensi terhadap pengaruh neoliberalisme. Beberapa peserta dalam penelitian ini mencoba mengatasi krisis identitas mereka dengan mencari cara alternatif untuk menemukan makna hidup. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Sennet bahwa meskipun neoliberalisme menyebabkan alienasi sosial, individu masih dapat beradaptasi dan menemukan kedamaian dalam hidup mereka. Dengan demikian, meskipun neoliberalisme memiliki dampak negatif yang signifikan, individu juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan kembali identitas mereka sendiri melalui refleksi dan tindakan pribadi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menyoroti krisis identitas yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sebagai masalah yang lebih luas yang terkait erat dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang

dibentuk oleh neoliberalisme. Hal ini menekankan pentingnya berpikir tentang fenomena. Studi ini memberikan ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat dapat menciptakan sistem yang lebih mendukung kesehatan mental dan identitas individu sambil mengurangi tekanan eksternal yang merugikan.

#### E. KESIMPULAN

Temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat neoliberal merasa terasing dan kehilangan identitasnya karena tekanan terus-menerus untuk mencapai dan memenuhi standar kesuksesan yang ditetapkan secara sosial-ekonomi. Ditemukan bahwa pandangan ini konsisten dengan gagasan Byung-Chul Han dalam *Burnout Society and Psychological Politics*, di mana ia berpendapat bahwa neoliberalisme tidak hanya menghukum orang dengan tuntutan eksternal, tetapi juga mengunci mereka dalam siklus persaingan dan produktivitas yang tak berujung. Mereka berpendapat bahwa hal ini menciptakan individu yang mengalami disorientasi, yang akhirnya menyebabkan krisis identitas yang serius.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara banyak orang merasa terasing, yang lain mencoba mengatasi krisis identitas mereka dengan mencari alternatif dalam bentuk refleksi diri dan pencarian makna hidup

---

<sup>19</sup> šimčik, 'byung-chul han's burnout society'.

yang lebih autentik. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan bagi individu untuk melawan efek negatif neoliberalisme dan menemukan jalan menuju kesejahteraan mental dan emosional. Namun, temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa masyarakat neoliberal, dengan menekankan pentingnya pencapaian material dan kesuksesan eksternal, mencegah individu mengembangkan identitas yang lengkap dan seimbang. Hal ini telah dikonfirmasi, Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak neoliberalisme pada identitas individu dan menghubungkan teori Han Byung-chol dengan pengalaman nyata masyarakat kontemporer. Studi ini memberikan perspektif baru untuk memahami hubungan antara struktur sosial dan keadaan psikologis individu. Perspektif ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan langkah-langkah yang lebih mendukung kesejahteraan individu dalam menghadapi meningkatnya tekanan masyarakat. Lebih jauh lagi, studi ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana individu dapat memulihkan dan merekonstruksi identitas mereka di dunia yang semakin dipengaruhi oleh neoliberalisme.

## F. REFERENCES

Biçer, Ahmet Gökhan, 'Psychopolitics in Martin Crimp's No One Sees the Video', *Cankaya University Journal of*

*Humanities and Social Sciences*, 18.1 (2024), pp. 137–47, doi:10.47777/cankujhss.1452306

Brezgina, Olga, 'Identity Crisis as Impetus to Acquire and Develop New Identity', 2017, pp. 106–9, doi:10.15405/epsbs.2017.01.14

Briales, Alvaro, 'Emprendeudores Fracasados: Individualización Neoliberal En Los Discursos Sobre El Desempleo', *RECERCA. Revista de Pensament i Anàlisi*, 20, 2017, pp. 79–104, doi:10.6035/Recerca.2017.20.5

Camila Braga Soares Pinto, and Leandro Pinheiro Chevitarese, 'VIRADA RITUAL E A ÉTICA DA ALTERIDADE EM BYUNG-CHUL HAN: A REINSERÇÃO DA ARTE DA ATENÇÃO, DA ESCUTA E DO OLHAR NA VIDA EM COMUNIDADE', *Revista Poiesis*, 27.2 (2024), doi:10.46551/2448-30952023v27n210

Canto, Jesús M., Miguel Ángel García-Martín, and Macarena Vallejo-Martín, 'A Study on Anomie and Neoliberalism: The Role of Social Disconnection on Well-Being', *Escritos de Psicología - Psychological Writings*, 17.1 (2024), pp. 10–18, doi:10.24310/escpsi.17.1.2024.18009

- Denton, Stacy, 'Possibilities in a Neoliberal World: Masculine Authority and Love in Affliction', *Journal of Film and Video*, 69.3 (2017), pp. 19–37, doi:10.5406/jfilmvideo.69.3.0019
- DİKTAŞ YERLİ, Gülbaşak, 'REFLECTIONS OF NEO LIBERAL POLICIES ON THE EDUCATION AREA AND THE TURKISH EDUCATION SYSTEM', *SOCIAL SCIENCE DEVELOPMENT JOURNAL*, 8.39 (2023), pp. 128–37, doi:10.31567/ssd.1015
- Filho, Florêncio Augusto, Pablo Ornelas Rosa, and Giovanna Rosario Soanno Marchiori, 'Do Homo Oeconomicus Ao Sujeito de Desempenho: Trajetória Do Sujeito No Modelo Neoliberal Nos Pensamentos de Foucault e Byung-Chul Han', *Research, Society and Development*, 9.4 (2020), p. e130942964, doi:10.33448/rsd-v9i4.2964
- Franks, Caitlyn, Arianne C. Reis, Nicole Peel, and Kylie Ann Steel, 'A Qualitative Approach to Explore the Cognitive Processes Used by Members of an Adult Learn-to-Cycle Program', *Frontiers in Sports and Active Living*, 6 (2024), doi:10.3389/fspor.2024.1220795
- Lamy, Jérôme, 'Wendy Brown, Défaire Le Dèmos. Le Néolibéralisme, Une Révolution Furtive', *Cahiers d'histoire. Revue d'histoire Critique*, 147, 2020, doi:10.4000/chrhc.14977
- 'NO-COSAS. QUIEBRAS DEL MUNDO DE HOY DE BYUNG-CHUL HAN', *REVISTA EQUINOCCIO*, 4.1 (2023), doi:10.53693/ERPPA/4.1.10
- Romero Orduña, Linda Margarita, 'Byung-Chul Han: Subjetividades Contemporáneas y Nuevas Formas de Dominación Desde Los Espacios Digitales', *BAJO EL VOLCÁN. REVISTA DEL POSGRADO DE SOCIOLOGÍA. BUAP*, 5.10 (2024), pp. 161–90, doi:10.32399/ICSYH.bvbuap.2954-4300.2024.5.10.748
- Šimčík, Adam, 'Byung-Chul Han's Burnout Society', *E-LOGOS*, 30.1 (2023), pp. 4–13, doi:10.18267/j.e-logos.496
- Swader, Christopher S., *The Capitalist Personality* (Routledge, 2013), doi:10.4324/9780203072714
- Trifan, Elena, 'Searching for Authenticity: Critical Analysis of Gender Roles and Radical Movements in Personal Development Practices in Contemporary Society', *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Sociologia*, 68.1 (2023), pp. 75–101, doi:10.2478/subbs-2023-0003